

PROGRAM GURU TAMU BAGI SISWA-SISWI KELAS 6 SD X-TANGERANG

Kanisius Komsiah Dadi^{*)}, Rahul Ericson Siregar

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

^{*)}penulis korespondensi, kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

rahul.201903030006@student.atmajaya.ac.id

Abstract

This study aims to (1) describe the “Guest Teacher” program in X-School of Tangerang, (2) describe students’, Parents’, and Teachers’ understanding of and support of The Guest Teacher Program. Respondents in this study were students, teachers and parents who participated in the Guest Teacher program. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. This research employs the descriptive qualitative approach. The results showed that the guest teacher program, which is implemented by X-School of Tangerang for 6th graders, is 1st aimed at creating a web building between the school, alumni, and parents. 2nd the aim of this program is to a school promotion media. This program has impacted students’ attitudes.

Keywords: *Guest teachers; online learning; X-School of Tangerang*

I. PENDAHULUAN

Membangun jaringan komunikasi dan kerja sama antara pihak sekolah, para alumni dan orang tua penting dalam proses pendidikan. Lembaga sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan formal, seperti yang dijelaskan oleh Tilaar, bahwa dalam proses pendidikan ada dua bentuk, yakni informal dan formal. Pendidikan informal itu diselenggarakan oleh orang tua di rumah, sementara pendidikan formal dilakukan oleh para pendidik profesional di sekolah (Tilaar, 2005, hlm. 114-115). Dengan demikian, dalam proses pendidikan, sekolah bukan satu-satunya pihak yang bertanggungjawab terhadap sukses tidaknya pendidikan generasi muda bangsa. Orang tua dan masyarakat penting untuk tetap terlibat dalam proses pendidikan anak-anaknya.

Salah satu kelompok dalam masyarakat adalah para alumni. Alumni adalah para lulusan sekolah yang telah terjun dalam berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Meskipun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, alumni adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi (KemDikBudRistek, 2016), sejatinya alumni adalah anggota masyarakat yang sungguh dekat dengan sekolah dan mempunyai peranan penting dalam

membantu perkembangan sekolah. Alumni adalah produk akhir dari suatu proses pendidikan yang diterima di dunia kerja (Basri, 2021).

Salah satu tujuan dari usaha membangun jejaring komunikasi dan kerja sama adalah sebagai ajang promosi sekolah. Promosi sekolah merupakan usaha untuk meningkatkan jumlah peserta didik dan menunjukkan eksistensi sekolah. Brigitta Putri Atika Tyagita mengatakan bahwa promosi sekolah dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dan membangun relasi yang baik dengan warga sekitar, orang tua murid, komite, dan juga alumni (Tyagita, 2016). Alumni dapat diundang datang ke sekolah untuk memberikan presentasi, baik konten pengalaman perjalanan hidup pribadi, maupun materi yang sifatnya pengembangan keterampilan mengajar bagi para guru, keterampilan belajar bagi para peserta didik, dan lain-lain. Kehadiran alumni dalam konteks promosi, merupakan suatu pembuktian dan sekaligus rekognisi sekolah oleh masyarakat luas. Selain itu, kehadiran alumni juga dapat memberikan dampak terhadap sikap para siswa dalam menjalankan proses pendidikan di sekolah. Penting adanya variasi metode dan isi/bahan belajar agar para peserta didik tetap mampu berpartisipasi aktif.

Perkembangan teknologi telah mendorong banyak pihak untuk berkembang dalam banyak hal. Pengaruh kemajuan teknologi telah memberi dampak signifikan terhadap aktivitas belajar dan pembelajaran (Pribadi, 2017, hlm. 11). Generasi zaman sekarang adalah generasi yang akrab dengan dunia internet dan sistem digital, sejak lahir sudah dekat dengan gawai dan internet. Generasi ini merupakan *technology digital natives*. David dan Jonah Stillman menyebutnya generasi Z, bagi yang terlahir pada 1995-2021 (Stillman, 2018, p. ix).

Kemampuannya dalam mengoperasikan berbagai aplikasi komunikasi, termasuk aplikasi pembelajaran lebih baik dibandingkan generasi-generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, dengan bantuan teknologi digital, proses belajar jauh lebih menarik dan menggembirakan karena memang inilah dunia generasi Z. Perkembangan teknologi mengkondisikan generasi ini untuk melakukan banyak hal secara mandiri (*self service*). Dalam proses pembelajaran dengan bantuan teknologi digital secara daring, kecenderungan yang terjadi adalah para peserta didik belajar mandiri dan kurang bersentuhan secara langsung dengan individu yang lain. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami tekanan lahir batin dan cepat merasa bosan ketika belajar daring. Berkaitan dengan hal ini Elizabeth B. Hurlock telah mengatakan bahwa anak-anak pada usia ini selalu ingin bersama teman-teman dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama-sama (Hurlock, 2011, p. 156).

Nilai kebersamaan dewasa ini nampaknya perlu mendapatkan perhatian dalam bentuk usaha yang terus menerus dari para pendidik. Tidak mudah

menjalani proses kehidupan dewasa ini yang terbatas oleh aturan dan protokol kesehatan. Hal ini berdampak terhadap proses belajar para peserta didik. Proses belajar dengan bantuan teknologi digital ternyata tidak selalu menarik dan menggembirakan jika tidak diimbangi dengan usaha membangun relasi yang intim antara pendidik dengan peserta didik.

Elizabeth B. Hurlock menegaskan bahwa pada usia Sekolah Dasar, anak-anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang penting untuk keberhasilan penyesuaian diri kepada kehidupan dewasa dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu (Hurlock, 2011). Berbagai bentuk pembelajaran dirancang sedemikian rupa oleh para guru demi meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Para guru menyadari bahwa anak-anak usia sekolah dasar sedang berada dalam periode kritis dalam dorongan berprestasi. Pada periode ini anak-anak sedang membentuk diri memiliki kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses (Hurlock, 2011). Selain itu anak-anak usia ini disebut juga sebagai usia kreatif, yang mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat dan berusaha menjadikan diri seperti idolanya.

Potensi anak generasi sekarang dalam konteks industri 4.0, yang disebut sebagai generasi Alpha, lebih besar dibanding generasi sebelumnya. Generasi Alpha lebih akrab dengan teknologi digital. Generasi ini diklaim sebagai generasi paling cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya (Ishak Fadlurrohim, 2019). Namun, Mc Crindler dalam Ishak Fadlurrohim (2019) memprediksi bahwa generasi Alpha tidak bisa lepas dari gawai, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Ciri-ciri generasi Alpha yang dipaparkan oleh Crindler sebenarnya mendorong para guru untuk semakin mampu merancang pembelajaran daring secara lebih kreatif dan inovatif. Persoalannya adalah sistem pendidikan dewasa ini belum siap dengan situasi pandemi Covid-19, yang menuntut sebuah proses pembelajaran daring, sehingga mengakibatkan para pelajar mengalami berbagai tekanan.

Psikolog Klinis Anak, Remaja, dan Keluarga, Roslina Verauli, M.Psi., Psi., mengatakan:

“Pandemi ini sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak-anak. Ini semua terlalu ekstrim buat anak-anak. Sekolah nggak ada, teman nggak bisa, nggak ada lagi kegiatan out door. Lebih jauh lagi, semua hal tersebut dapat memicu anak-anak untuk rentan mengalami stres” (Latifa, 2020).

Verauli menegaskan bahwa kondisi ini terlalu ekstrim bagi anak-anak. Pihak mana yang membuat ini menjadi nampak ekstrim sebenarnya? Bisa saja model belajar daring yang dirancang secara tepat dengan paradigma baru tidak akan membawa anak-anak pada situasi ekstrim yang mengakibatkan perasaan

tertekan, yang menjadikan hal ini ekstrim adalah rancangan sistem pendidikan dengan paradigma lama yang dipaksakan untuk mengatasi masalah pendidikan dimasa pandemi, yang menuntut paradigma baru. Nampaknya para guru belum rela atau belum siap melepaskan peserta didiknya untuk belajar secara mandiri, dewasa, bertanggungjawab dan berintegritas. Sebenarnya, para peserta didik penting untuk diberi kesempatan untuk menentukan kapan dan apa yang mau dipelajari. Peserta didik hendaknya diberi kepercayaan lebih untuk menentukan apa yang terbaik dan berguna bagi dirinya, dengan demikian proses belajar dapat dilakukan dengan gembira oleh para peserta didik.

Anak-anak jangan sampai kehilangan kegembiraannya dalam hidup ini. Hurloch dalam Ishak Fadlurrohim (2019) menjelaskan bahwa akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah. Anak usia 8-12 tahun umumnya memiliki koordinasi psikomotorik semakin baik, cenderung melakukan permainan secara berkelompok, mulai teratur disiplin dalam hidupnya, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, coba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan (Ishak Fadlurrohim, 2019).

Potensi dan karakteristik anak-anak usia ini penting untuk dipahami sebagai peluang bagi para perancang pembelajaran daring. Para perancang proses pembelajaran penting untuk menyadari bahwa perkembangan anak generasi ini di era 4.0. Hal ini tentunya akan mengubah cara pandang dan pola hidup masyarakat yang semula konvensional menjadi inkonvensional (Ishak Fadlurrohim, 2019). Anak-anak usia ini sebenarnya mampu melakukan proses belajar daring secara mandiri, bertanggungjawab, dan berintegritas.

Data lain menunjukkan bahwa keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hasil penelitian Stanley dalam Budiyono (2019) menunjukkan bahwa kesuksesan dalam melakukan segala sesuatu, termasuk belajar di dalamnya, dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a) Kejujuran (*being honest with all people*)
- b) Disiplin keras (*being well-disciplined*)
- c) Mudah bergaul (*getting along with people*)
- d) Dukungan pendamping (*having a supportive spouse or partner*)
- e) Kerja keras (*working harder than most people*)
- f) Kecintaan pada yang dikerjakan (*loving my career/business*)
- g) Kepemimpinan (*having strong leadership qualities*)
- h) Kepribadian kompetitif (*having a very competitive spirit/personality*)
- i) Hidup teratur (*being very well-organized*)
- j) Kemampuan menjual ide (*having an ability to sell my ideas/products*)

Dari sepuluh faktor di atas, mana faktor yang bisa dikembangkan mulai sejak usia Sekolah Dasar?. Menurut hemat penulis, semua faktor dapat dikembangkan melalui berbagai cara, termasuk melalui proses pembelajaran daring bersama guru tamu (*guest teacher*). Proses pembelajaran daring bersama *guest teacher* tidak berbeda tuntutananya dengan proses pembelajaran daring bersama guru reguler yang ada di sekolah. Pada waktu mengerjakan tugas-tugas belajar secara daring, para peserta didik diberi kebebasan untuk mengerjakannya di rumah. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengerjakan sendiri dengan minim pengawasan langsung. Pada kesempatan inilah anak-anak dilatih untuk bersikap jujur dan disiplin. Tugas-tugas atau kegiatan belajar penting untuk dirancang secara kelompok, sekalipun proses pembelajarannya daring. Anak-anak lebih mudah untuk berkomunikasi melalui berbagai sarana media sosial dengan orang lain. Misalnya, menugaskan untuk melakukan wawancara atau *sharing* dengan sesama anak SD dari sekolah di daerah lain.

Guru dan orang tua tidak bisa lepas tangan ketika proses pembelajaran dilakukan secara daring. Kapan peran guru dan orang tua ini dilakukan agar tetap memiliki kebebasan dan kemerdekaan saat belajar?. Peran guru dan orang tua dilakukan pada tahap persiapan. Orang tua dan guru hendaknya bekerjasama agar proses pembelajaran daring dapat dilakukan secara optimal. Orang tua tidak menjadi “polisi” yang menakutkan di rumah. Orang tua hendaknya menjadi teman bagi anak-anak pada saat belajar. Realita yang terjadi adalah tidak sedikit orang tua yang tertekan karena harus mengajari anak-anaknya di rumah. Paradigma semacam ini adalah salah. Orang tua tidak bisa menggantikan tugas guru di rumah. Artinya, orang tua menjadi pelindung, pemberi makan baik lahir maupun batin bagi anak-anaknya, teman belajar, dan lain-lain. Orang tua tidak perlu banyak bicara atau instruksi ketika menemani anak belajar. Mereka cukup hadir dan memberikan perhatian sungguh kepada anak-anak.

Hal yang tidak kalah penting yang dapat menciptakan kegembiraan pada waktu belajar adalah kecintaan anak-anak pada hal yang sedang dipelajari. Jika hal yang sedang dipelajari itu kurang mereka cintai, peran guru dan orang tua dapat dimainkan pada saat ini. Guru penting menyiapkan suatu rancangan pembelajaran yang menarik perhatian. Misalnya, ketika sedang belajar agama, pastikan bahwa informasi yang dijadikan sebagai bahan ajar adalah hal-hal atau pengalaman yang dialami sendiri, seperti doa bersama di rumah, pengalaman disembuhkan oleh Allah pada waktu mengalami sakit berat, dan lain-lain.

Dengan hadirnya *guest teacher* diharapkan metode-metode baru dalam belajar dapat diperkenalkan, termasuk metode belajar permainan atau lomba. Agenda belajar yang terjadwal sedemikian rupa melalui berbagai aplikasi belajar mendorong anak untuk hidup secara teratur. Ada *deadline* dari setiap tugas yang harus diperhatikan. Konsistensi dan kedisiplinan penting untuk diimplementasikan

sedemikian rupa. Bagi anak-anak yang berhasil mengerjakan tugas sesuai dengan *deadline* yang sudah di-*setting*, layak mendapatkan apresiasi. Sementara bagi yang lalai, penting untuk membantu bahwa ada konsekuensi yang harus ditanggung.

Hal terakhir yang penting dibangun adalah kemampuan anak-anak dalam “menjual” ide atau gagasan orisinalnya. Contohnya, bagi anak-anak yang berhasil menciptakan sesuatu yang inovatif, bantu anak tersebut untuk memviralkannya melalui berbagai sosial media. Bantulah anak-anak ini mempublikasikan hasil karyanya. Sudah banyak contoh di sosial media, hasil karya seseorang dihargai dengan cukup mahal. Mereka di-*endorse* oleh perusahaan tertentu dan hasilnya lumayan menguntungkan. Inilah yang penting dibangun oleh sekolah agar anak-anak memiliki kemampuan menjual ide.

Sekolah SD X-Tangerang sudah mulai dengan program guru tamu pada tahun 2021 ini. Hal ini menunjukkan suatu tanda positif bahwa sejak Sekolah Dasar mulai ada usaha mencari alternatif-alternatif yang berguna di masa pandemi. *Trial and error practices* penting untuk dilakukan oleh para perancang pembelajaran sampai sungguh-sungguh menemukan suatu formula, model, dan bentuk yang pas dengan kondisi peserta didik dewasa ini. Tujuan dari ini semua adalah agar para peserta didik sungguh-sungguh menjadi subjek belajar. Sebagai subjek belajar tentu perlu memiliki rasa merdeka dan gembira dalam melakukannya.

II. PEMBAHASAN

2.1. Metodologi Penelitian

Ada dua hal pokok yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: *pertama*, pelaksanaan program guru tamu (persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi) yang diselenggarakan di SD X-Tangerang dan respon dari para peserta didiknya. *Kedua*, pemahaman para guru, peserta didik, dan orang tua tentang konsep guru tamu.

Fokus penelitian ini adalah sikap siswa (*student's attitude-SA*) terhadap program guru tamu (*guest teacher program-GTP*). Bagaimana sikap dari para peserta didik terhadap program guru tamu, menunjukkan bahwa program ini sungguh efektif dalam membantu belajar?. Efektivitas pelaksanaan program guru tamu tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan melibatkan seluruh proses dan elemen yang saling berhubungan satu sama lain.

Sikap siswa (*student's attitude-SA*) berkaitan dengan:

1. *Cognitive aspect of attitude*:
 - a) *Student's understanding of GTP*
 - b) *Teacher's understanding of GTP*
 - c) *Parent's understanding of GTP*

- d) *The goal of the implementation of GTP*
- 2. *Emotional aspect of attitude:*
 - a) *Student's interest in the online GTP*
 - b) *Student's feeling in joining the GTP*
 - c) *Enjoyment during the GTP*
 - d) *Teacher's respond toward GTP*
 - e) *Parent's respond toward GTP*
- 3. *Behavioral aspect of attitude:*
 - a) *Change of student's engagement*
 - b) *Learning Guest teacher's inspiration for regular teacher*
 - c) *Parent's support to the online guest teacher program*

Sementara, yang penting menjadi fokus perhatian dari program guru tamu (*guest teacher*) adalah berkaitan dengan konsep dan penerapannya di sekolah. Program ini bukan hanya tanggung jawab dari unit-unit atau elemen tertentu dari sekolah yang bersangkutan. Mulai dari guru, siswa, orang tua, dan *stakeholders*, semuanya bertanggungjawab terhadap tercapai tidaknya tujuan dari program guru tamu ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam konteks penelitian katekese yang sifatnya lebih sosial, pendekatan lebih memudahkan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan sesuai dengan yang kejadian sebenarnya di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi data yang akan dijadikan sebagai dasar untuk merancang suatu bentuk katekese yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan di lapangan.

Peneliti memilih salah satu sekolah dasar Katolik di Tangerang. Pemilihan lokasi penelitian ini berawal dari kegiatan PKM yang dimana, peneliti diundang sebagai guru tamu dari kalangan Perguruan Tinggi (Dosen). Berdasarkan pengalaman itu, peneliti merasa perlu ada studi lebih lanjut terkait perancangan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program guru tamu yang mulai populer di sekolah-sekolah nasional, dengan segala keunikan dan pemahaman dari masing-masing penyelenggara. Peneliti mengambil sampel penelitian masing-masing 5 orang dari *triangle* pendidikan, yakni 5 peserta didik, 5 guru SD, dan 5 perwakilan orang tua.

Panduan pertanyaan yang diajukan dalam FGD menjadi instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini. Berhubung metode penelitian ini adalah kualitatif, maka instrumen utama adalah peneliti sendiri. Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan memadai, maka peneliti juga melakukan *interview* terhadap beberapa narasumber yang memiliki kompetensi untuk memberikan respon dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Data

atau informasi yang didapatkan melalui *interview* secara online selanjutnya didiskusikan dalam kelompok dengan metode *Focus Group Discussion*.

Analisis data dilakukan selama peneliti mengumpulkan data (Mile & Huberman, 2007, p. 73). Selama proses pengumpulan data, penelitian mendapatkan informasi berupa kata-kata atau lisan dan tulisan melalui media sosial (*WhatsApp*). Maka dalam proses analisis, peneliti melakukan suatu reduksi kata-kata dan tulisan agar sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Hal ini juga dilakukan agar informasi yang akan diambil merupakan data yang bermakna (Mile & Huberman, 2007, p. 87). Setelah melakukan reduksi kata-kata dan tulisan, peneliti melanjutkan proses analisis dengan membuat gambaran singkat mengenai hal yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam proses menyusun gambaran atau deskripsi mengenai suatu hal yang berkaitan dengan masalah penelitian, peneliti melakukan koding. Koding merupakan proses membuat kode-kode yang sifatnya penyingkatan dengan tujuan memuat banyak bahan yang memungkinkan untuk melakukan suatu analisis penelitian (Mile & Huberman, 2007, p. 90). Uji validitas data dilakukan dengan cara triangulasi.

Setiap informasi yang diperoleh dari responden atau narasumber satu di *crosscheck* dengan jawaban dari responden atau narasumber lain, sehingga menjadi sebuah deskripsi utuh. Setiap deskripsi diusakan menggambarkan jawaban atas setiap masalah penelitian yang sudah dirumuskan sejak awal penelitian. Deskripsi ditutup dengan kesimpulan.

2.2. Sikap Peserta Didik (*Student's Attitude-SA*)

Gerungan, dalam Febrianti, Mulyadi, & Hati (2018) menyatakan bahwa sikap adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap suatu objek yang selanjutnya diikuti oleh reaksi atau tanggapan tertentu terhadapnya. Dalam konteks pemahaman tentang sikap peserta didik (*student's attitude*), hal ini berarti pandangan dan perasaan dari para peserta didik terhadap suatu hal atau situasi yang didasarkan pada cara berpikir dan merasa. Cara berpikir dan merasa dari setiap peserta didik memainkan peranan yang penting dalam menentukan perilaku saat melakukan proses belajar.

Berkaitan dengan gagasan ini, penulis terinspirasi oleh Katz and Scotland dalam Huang (2018) yang menjelaskan bahwa "*Personal attitude response is influenced by motivation, emotion, perception and cognition*" (sikap seseorang itu dipengaruhi atau ditentukan oleh motivasi, emosi, persepsi, dan pemikirannya). Allport dalam Sears (1998) yang dikutip oleh Febrianti, Mulyadi, & Hati, (2018) mendefinisikan sikap sebagai "*a mental readiness and organized condition through experience influence toward responses of someone to the objects and situation connected to him*" (sikap peserta didik itu berkaitan dengan

bagaimana seseorang itu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menanggapi sesuatu atau situasi tertentu yang dialami baik langsung maupun tidak langsung).

Taylor dalam Febrianti, Mulyadi, & Hati (2018) dan Wenden dalam Zulfikar, Dahliana, & Sari, (2019) menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan tanggapan yang berisikan komponen perasaan, tindakan, pemikiran. Komponen dari perasaan adalah rasa yang berkaitan dengan sikap, seperti emosi seseorang yang muncul ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Hal ini nampak dari perasaan suka-tidak suka (Huang, 2018). Sementara komponen dari tingkah laku adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak sebagai bentuk reaksi terhadap situasi atau reaksi terhadap sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, hal ini nampak dari persiapan dan kesiapan dari setiap peserta didik dalam melakukan dan mengikuti proses pembelajaran (Huang, 2018). Komponen pemikiran adalah berkaitan dengan keyakinan, pengetahuan, dan kebenaran tentang objek tertentu. Bagian ini merupakan refleksi atau cerminan pemahaman setiap peserta didik terhadap objek yang sedang dipelajari (Huang, 2018).

Berdasarkan pernyataan Taylor dan para ahli psikologi dan pendidikan, jelas bahwa sikap peserta didik (*student's attitude*) mengandung tiga komponen atau aspek yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi satu sama lain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam proses pembelajaran ketiga aspek atau komponen harus ada dan berkembang secara seimbang dalam diri setiap peserta didik.

2.2.1. Sikap Peserta Didik dalam Program Guru Tamu di SD X-Tangerang

Sesuai dengan arah tujuan utama dari program guru tamu di SD X adalah untuk menguatkan jejaring antara pihak sekolah dengan para alumni, maka untuk saat ini programnya baru dirancang untuk mencapai itu. Benar bahwa ada dampak atau pengaruh terhadap para peserta didik secara langsung dan tidak langsung. Mengapa demikian?. Hal ini terjadi karena pintu masuk untuk membuka jaringan dan menguatkannya adalah para peserta didik. Awalnya peserta didik bukan menjadi visi utama dari program ini, tetapi dalam pelaksanaannya, para guru, orang tua, dan peserta didik sendiri dapat merasakan terhadap sikap peserta didik (*student's attitude*).

Kehadiran guru tamu dalam program guru tamu adalah suatu kesempatan bagi para peserta didik untuk mendapatkan wawasan baru yang lebih dalam dan lebih luas (aspek kognitif). Para peserta didik juga dilatih untuk membangun motivasinya, terutama dalam hal rasa menyukai proses belajar dan konten dari apa yang dipelajari. Komponen sikap yang satu ini, khususnya dalam proses pembelajaran secara daring, tidak selalu mudah dicermati. Antusiasme, rasa gembira, semangat, dan rasa cita terhadap apa yang sedang dipelajari hanya bisa diukur atau diobservasi dari proses yang terjadi, apakah peserta didik itu aktif

dalam diskusi. Selain itu, hal yang bisa dilakukan untuk mencermati aspek perasaan adalah dari kesungguhan dan kelengkapan dalam mengerjakan tugas-tugas. Meskipun hal ini tidak selalu berbanding lurus, tetapi paling tidak jika tugas-tugas yang diberikan oleh guru itu dikerjakan dan dikumpulkan tepat waktu, guru sendiri dapat melihat semangat dan kesungguhan hati peserta didik. Aspek yang ketiga adalah psikomotorik atau keterampilan. Program guru tamu merupakan kesempatan bagi para peserta didik yang terlibat di dalamnya untuk mengembangkan berbagai macam keterampilan yang dimiliki, seperti keterampilan membaca, bertanya, berbagai pengalaman, berargumentasi, berpendapat, dan lain-lain.

Dalam konteks pembelajaran secara daring, para guru tamu biasanya menggunakan berbagai macam media digital, aplikasi pendukung proses pengajaran. Ini merupakan kesempatan bagi para peserta didik melatih keterampilan dan kemampuannya dalam memanfaatkan dan menggunakan media-media yang bisa saja selama di kelas reguler tidak atau belum digunakan oleh para guru reguler.

2.2.2. Program Guru Tamu (Guest Teacher Program)

Peran dari guru tamu sangat penting bagi kesuksesan proses pembelajaran di sekolah-sekolah tertentu yang memang membutuhkan tambahan atau pengganti guru reguler sementara. Tugas dan peran guru tamu adalah melanjutkan atau melaksanakan tugas dari guru reguler yang tidak bisa hadir di kelas atau tidak bisa mengajar pada waktu-waktu tertentu karena berbagai alasan. Program ini dikembangkan terutama untuk mengatasi persoalan terkait ketidakhadiran sementara guru reguler karena alasan-alasan tertentu yang bisa diterima (Norman, 2016). Program guru tamu merupakan salah satu program penting yang dapat dikembangkan sekolah. Oleh karena itu, program ini perlu dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara serius.

Program guru tamu yang dilakukan di Indonesia berbeda dengan konsep yang telah dijelaskan di atas. Guru tamu dimaksudkan ialah orang luar (bukan guru) memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya (Firdaus, 2018). Figur yang dihadirkan dalam program guru tamu umumnya adalah para ahli, praktisi di bidang tertentu tergantung unit sekolah yang menyelenggarakan. Misalnya, Sekolah Menengah Kejuruan mengundang seorang ahli mesin dari suatu perusahaan industri untuk menjelaskan suatu hal terkait materi pelajaran tentang mesin; Sekolah Menengah Multimedia mengundang seorang fotografer nasional untuk memberikan pelatihan kepada para siswa (admin, 2016); Pemerintah Indonesia, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program *link and match*. Program ini menjembatani dan sekaligus mengatur hubungan antara unit sekolah dengan

industri.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto, menyebut ada lima syarat minimal agar *link and match* antara pendidikan vokasi dan dunia industri dapat terjadi. Salah satu dari lima syarat itu adalah berkaitan dengan kewajiban pihak industri menghadirkan guru tamu bagi para peserta didik. Wikan Sakarinto menegaskan bahwa pihak industri wajib memberikan guru atau dosen tamu. Minimal pengajaran dari dosen dan guru tamu ini dilakukan minimal 50 jam per semester. Dalam hal ini, nampak jelas bahwa kehadiran guru atau dosen tamu tidak hadir satu kali pertemuan saja. Ada suatu sistem yang harus disepakati sejak awal dan materi yang disampaikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Hal ini penting diterapkan tidak hanya di sekolah-sekolah kejuruan, melainkan di setiap unit sekolah yang menyelenggarakan program guru tamu.

Seperti halnya yang dilakukan dan diberlakukan oleh sekolah negeri di Norman, Amerika Serikat yang telah merancang program guru tamu sedemikian rupa, bahkan sampai membuat modul pelaksanaan program. Di dalam modul atau panduan program tahunan sekolah negeri Norman-Amerika Serikat dicatat:

“The School District hires guest teachers by the job to fulfill fixed, time-specific, temporary positions. The names of persons who are authorized to serve as guest teachers will be kept by the Personnel Office in the Smart Find Express (SFE) for the ensuing school year. However, before such person will actually be called to serve as a guest teacher during the ensuing school year, he or she must attend a Guest Teacher Orientation Program”.

(Distrik Sekolah mempekerjakan guru tamu berdasarkan pekerjaan untuk memenuhi posisi tetap, waktu tertentu, dan sementara. Nama-nama orang yang berwenang untuk melayani sebagai guru tamu akan disimpan oleh Kantor Personalia di Smart Find Express (SFE) untuk tahun ajaran berikutnya. Namun, sebelum orang tersebut benar-benar dipanggil untuk melayani sebagai guru tamu selama tahun ajaran berikutnya, dia harus menghadiri Program Orientasi Guru Tamu).

Berdasarkan informasi di atas, jelas bahwa para guru tamu ini tercatat sebagai guru tamu di bagian personalia yang bisa saja suatu waktu dipanggil kembali jika diperlukan. Langkah atau bagian ini nampaknya belum terjadi di Indonesia, belum ada guru tamu yang namanya dicatat dan disimpan dibagian *Human Resource Development* (HRD) sekolah. Di Indonesia yang ada adalah konsep guru bantu. Guru bantu adalah salah satu dari tenaga pendidik yang mempunyai hak dan kewajiban seperti tenaga pendidik lain sesuai dengan peraturan dalam Pasal 40 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Konsep ini sebenarnya lebih mirip, tetapi tidak sama dengan yang berlaku di Norman School-USA, dimana sekolah menyebutnya sebagai *guest teacher*.

Undang-Undang yang mengatur program guru bantu telah dicabut oleh

Mohammad Nuh, mantan Menteri Pendidikan, pada tanggal 14 Oktober 2014. Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 141 tahun 2014, pasal 1 (1) tertulis, “Perjanjian kerja sama guru bantu secara nasional dihentikan dan dinyatakan berakhir pada 31 Desember 2015”. Dengan demikian, pengertian dan pemahaman tentang *guest teacher* atau guru tamu antara yang berlaku dalam Permen berbeda dengan konsep guru tamu yang dipahami dan dilaksanakan oleh unit-unit sekolah penyelenggara program guru tamu.

Berdasarkan hasil kuesioner online 100% dari jumlah responden, ketika ditanya, “Apakah program guru tamu ini penting untuk dikembangkan di sekolah?” menjawab “Penting”. Program guru tamu sebenarnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan baik di tingkat nasional maupun internasional. Tidak sedikit sekolah yang sudah melakukan program ini, tentu dengan pengertian konsep yang cukup beragam. Di SD X sendiri, program ini dimulai sejak tahun 2019-sekarang. Ketika ada tawaran penelitian tentang program ini, respon dari pihak sekolah cukup baik dan antusias. Hal ini diungkapkan oleh Wakil Kepala sekolah pada kesempatan wawancara melalui *WhatsApp*. Program ini sebenarnya dilakukan bukan semata-mata karena pandemi Covid-19, program ini sudah dilakukan sebelum masa pandemi, tepatnya mulai tahun 2019. Ide program guru di SD X lahir dari hasil keputusan rapat Yayasan.

Berdasarkan informasi di atas dapat dipahami bahwa, *pertama*, program guru tamu merupakan ide atau gagasan yang penting, tidak hanya bagi pengembangan sekolah SD X cabang tertentu, melainkan penting bagi seluruh sekolah, segala level di bawah koordinasi Yayasan SD X. *Kedua*, program ini bukan merupakan program yang sifatnya reaktif terhadap suatu situasi tertentu melainkan bersifat adaptif. Artinya, perkembangan teknologi telah memberikan pengaruh terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Perkembangan dalam dunia pendidikan mendorong seluruh elemen sekolah memiliki *mindset* yang terbuka, kreatif, inovatif, dan adaptif.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden ini dapat dipahami bahwa para guru SD X memiliki semangat kebersamaan dan kepatuhan terhadap keputusan Yayasan. Dalam pelaksanaannya, masing-masing unit, khususnya SD X berusaha untuk mewujudkan program yang terbuka, kreatif, dan inovatif. Tim penyelenggara program guru tamu merancang sedemikian rupa agar secara konten yang diberikan kepada para peserta didik, selain sungguh sesuai dengan tujuan atau visi-misi sekolah, juga memberikan wawasan yang lebih luas bagi peserta didiknya. Para guru tamu yang dipilih selama dua tahun pertama ini cukup beragam. Ada yang berprofesi pengajar, dokter, ilmuwan, artis, pilot, pelaut, reporter, youtuber, sipir penjaga lapas anak Tangerang, jaksa, dan lain-lain. Tujuan awal dan utama dari program ini sebenarnya adalah untuk menjaring para

alumni dan orang tua. Dalam konteks tujuan, program guru tamu sudah bisa mencapai tujuan. Dengan demikian program ini dapat dikatakan efektif.

Program guru tamu merupakan gerakan dan usaha bersama para guru, peserta didik, orang tua, para alumni, dan Yayasan SD X. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting. Orang tua tidak menyerahkan seluruh tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada para guru. Orang tua penting untuk mengikuti perkembangan proses pendidikan anaknya. Jawaban bahwa program ini “penting” mestinya diimbangi dengan keterlibatan orang tua dalam bagian-bagian penting dari proses pembelajaran dan pengajaran, seperti pelaksanaan program guru tamu yang sejak awal ditujukan untuk mengembangkan jaringan antara pihak sekolah dengan orang tua.

Harapan dari program guru tamu ini adalah agar para orang tua semakin terlibat dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Keterlibatan aktif para orang tua penting dalam usaha mengembangkan program yang dirancang dan diselenggarakan oleh sekolah, salah satunya adalah program guru tamu ini. Keterlibatan orang tua dalam program guru tamu perlu didasari oleh pengertian yang benar tentang konsep program ini.

Tabel 1. Konsep guru tamu menurut orang tua

Responden 1	:	Orang yang sukses dan berprestasi di bidang tertentu dan membagikan pengalamannya kepada para siswa.
Responden 2	:	Pihak sekolah mendatangkan pembawa materi (selain guru pengajar) untuk memberikan materi dengan metode yang baru, agar siswa mendapat wawasan dan pengalaman baru yang bisa digunakan untuk kehidupan sehari-hari.
Responden 3	:	Program pembelajaran di mana para siswa dibimbing langsung oleh ahlinya.
Responden 4	:	Praktisi yang membuka wawasan anak-anak, untuk menemukan motivasi bahwa belajar itu menarik dan menggembirakan.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat ditemukan beberapa poin penting berkaitan dengan konsep program guru tamu yang dipahami oleh orang tua, yakni berkaitan dengan apa, siapa, bagaimana, dan dampak positif program guru tamu bagi perkembangan proses pembelajaran dan pengajaran.

Tabel 2. Pengertian para guru tentang konsep program guru tamu

Responden 1	:	Sebuah program dengan menghadirkan seorang tokoh untuk memberikan wawasan atau informasi kepada para peserta didik.
Responden 2	:	Narasumber yang berasal dari non-guru resmi di sekolah.
Responden 3	:	Program kegiatan sekolah untuk menghadirkan narasumber dari luar sekolah, untuk berbagi ilmu pengetahuan/ pengalaman sesuai perkembangan/materi di SD untuk membuka wawasan dan penyemangat.

Responden 4	:	Sebuah program yang bekerjasama dengan mendatangkan seseorang dengan profesi, pengetahuan, atau keterampilan tertentu yang dapat memberikan wawasan/inspirasi berkaitan dengan topik atau tema muatan pembelajaran maupun nilai-nilai SD X yg akan dikembangkan.
Responden 5	:	Orang yang kompeten dalam bidang tertentu yang mau berbagi ilmu secara <i>online</i> maupun <i>offline</i> kepada guru kelas dan siswanya dengan semangat semua guru semua murid.

Pada tabel 2, para guru SD X memahami program guru tamu didasarkan pada pengalaman praksis. Pelaksanaan program ini lebih bersifat *talk down* dari yayasan ke unit. Nampak bahwa pengertian tentang konsep para guru sendiri masih terbatas pada aspek cara, materi, dan siapa yang terlibat.

Tabel 3. Pemahaman peserta didik tentang program guru tamu.

Responden 1	:	Program yang diadakan sekolah untuk mengenalkan murid-muridnya terhadap lingkungan luar dan pengalaman seseorang, supaya murid-murid tersebut dapat mengambil makna dan motivasi yang baik serta nilai-nilai sikap dan <i>attitude</i> yang baik.
Responden 2	:	Mengundang alumni SD X untuk mengajar para peserta didik dan mendapatkan ilmu yang tidak begitu dialami di sekolah
Responden 3	:	Program belajar bersama guru dari luar sekolah.
Responden 4	:	Program kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan menghadirkan seorang guru/pengajar dari luar sekolah (bukan pengajar sekolah tersebut), namun masih memiliki keterkaitan hubungan dengan sekolah tersebut (alumni) untuk memberikan materi pelajaran di luar materi pelajaran dari kurikulum (Diknas) yang diberikan.
Responden 5	:	Program untuk mengundang orang-orang yang memiliki pengalaman yang baik semasa hidupnya dan diceritakan kepada para siswa/i.

Para peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah yang terlibat langsung dalam seluruh program guru tamu. Para peserta didik mengalami dan berjumpa dengan para guru yang diundang untuk mengajar tentang hal-hal yang tidak dialami di sekolah secara khusus. Umumnya materi yang diajarkan oleh guru tamu adalah pengalaman hidup konkret terkait keahlian dalam bidang tertentu. Melalui program ini para peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk membuka dan mengembangkan *mindset* yang lebih luas berkaitan dengan dunia kerja dan pekerjaannya kelak di masa depan.

Umumnya para peserta didik yang hadir dan terlibat dalam program guru tamu ini merasa termotivasi untuk belajar lebih giat dan sungguh-sungguh demi mencapai cita-cita yang didambkannya. Pengertian mengenai konsep program

guru tamu sangat menentukan kualitas keterlibatan dari setiap pihak, mulai dari peserta didik, guru, orang tua, dan stakeholders.

2.3. Rancangan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Program Guru Tamu di SD X

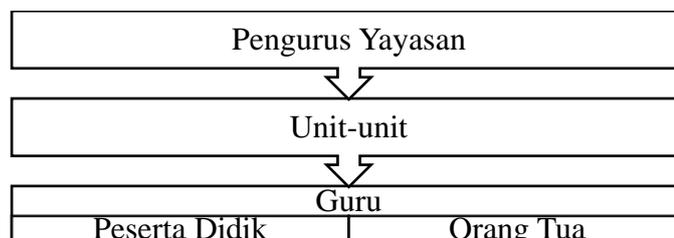


Diagram 1. Alur koordinasi dan sosialisasi program guru tamu di SD X

2.3.1. Rancangan

Berdasarkan hasil pertemuan FGD, didapatkan informasi bahwa program guru tamu di SD X merupakan program yang sudah jadi dan siap dilaksanakan oleh setiap unit. Dari pernyataan narasumber, ada empat hal pokok yang disampaikan, yaitu: *pertama*, program ini berasal atau inisiatif dari Yayasan, bukan dari keprihatinan para guru di lapangan. Pernyataan ini diperkuat oleh narasumber yang mengatakan bahwa awalnya program ini bukan lahir dari keprihatinan para guru di sekolah/unit terkait proses peningkatan kualitas proses belajar-mengajar.

Kedua, unit-unit sekolah bertugas menjalankan program tersebut. *Ketiga*, tujuan dari program ini adalah sebagai usaha untuk menjaring alumni dan orang tua, yang selanjutnya dapat digandeng oleh setiap unit untuk mengembangkan usaha promosi sekolah. *Keempat*, dampak positif tidak langsung dari program ini adalah para peserta didik mendapatkan wawasan berkaitan dengan karier dan cita-cita yang dapat diimpikan saat ini dan diraih di masa depan. Selama ini, cita-cita dan impian para peserta didik sangat terbatas pada profesi-profesi umum yakni pilot dan dokter. Sementara profesi-profesi lain, yang sebenarnya sudah digeluti oleh para alumni dan orang tua belum diketahui oleh oleh peserta didik secara sungguh-sungguh.

Ketika peneliti bertanya berkaitan dengan isi program, para responden menjawab bahwa program guru tamu lebih menghadirkan pengalaman-pengalaman yang inspiratif dan motivatif bagi para peserta didik. Program guru tamu disosialisasikan pada peserta didik dan para orang tua. Keterlibatan orang tua, tidak hanya sebagai pendengar sosialisasi atau pendamping anak-anak di rumah, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk terlibat lebih aktif.

2.3.2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan program guru tamu ini, unit-unit sungguh-sungguh melakukan instruksi dan arahan dari Yayasan. Seperti yang dilakukan di salah satu unit sekolah, dimana peneliti melakukan penelitian ini, setiap langkah dan tujuan program dilakukan sesuai arahan dan maksud dari Yayasan. Tujuan program guru tamu pertama-tama adalah untuk menjaring alumni dan menjalin komunikasi lebih erat dengan orang tua. Dalam perkembangan selanjutnya program guru tamu diarahkan untuk pengembangan dan peningkatan proses belajar dalam setiap mata pelajaran.

Ada kesadaran dan sekaligus keprihatinan bahwa saat ini dan yang akan datang tantangan di lapangan yang dihadapi oleh para guru mendorong untuk berpikir mencari solusi terbaik dan berpikir luar serta kreatif. Guru tidak bisa menguasai seluruh bidang ilmu dan kehidupan. Guru perlu bergandengan tangan dengan pihak-pihak lain yang sungguh-sungguh dapat mendukung usaha pengembangan dan peningkatan kualitas belajar di sekolah, sehingga dapat melahirkan para lulusan yang memiliki kualifikasi yang dibutuhkan di lapangan. Peran para guru dalam hal ini lebih sebagai fasilitator yang diharapkan mampu menyediakan dan memberikan wawasan-wawasan baru dan luas bagi para peserta didik dengan cara menghadirkan para guru tamu.

III. PENUTUP

Sistem pembelajaran di sekolah “daring” sudah mulai berjalan sejak awal tahun 2020-sekarang. Para peserta didik perlu mendapatkan penyegaran dan pembekalan agar tetap gembira belajar, meskipun sistem pembelajaran daring tidak jarang membuat peserta didik kurang terlibat aktif dalam proses belajar. SD X-Tangerang telah merancang sebuah program “Guru Tamu” dengan maksud agar anak-anak mendapatkan suasana baru dalam belajar secara daring dan program ini sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diperoleh gambaran bahwa sikap para peserta didik dalam menanggapi program guru tamu di SD X-Tangerang cukup positif, artinya secara respon, peserta didik telah merespon dengan baik, nampak dalam sikap antusias yang ditunjukkan selama mengikuti program guru tamu. Sikap peserta didik juga dipengaruhi oleh sejauh mana peserta didik mendapatkan wawasan dan inspirasi baru berkaitan dengan proses belajarnya.

Para peserta didik mendapat wawasan dan inspirasi yang baik dari para guru tamu, berkaitan dengan konten kurikulum yang dikembangkan di SD X tersebut. Para peserta didik juga mendapatkan sajian wawasan, khususnya dalam hal cita-cita dan karier. Sebelumnya, kebanyakan peserta didik hanya berpikir tentang karier sebagai pilot dan dokter, atau bentuk cita-cita yang umumnya anak-anak sebutkan ketika ditanyai cita-cita kalau sudah besar nanti. Kehadiran para

guru tamu telah memberikan inspirasi dan pandangan baru mengenai apa yang bisa dilakukan saat ini dan masa yang akan datang. Dalam pelaksanaannya, program guru tamu di SD X-Tangerang ini masih fokus pada tujuan awal, yakni menjaring para alumni dan orang tua. Program guru tamu belum menyentuh secara serius tentang pengembangan proses pembelajaran. Para peserta didik, baru diajak masuk pada tahap kesadaran akan peluang-peluang karier dan cita-cita yang dapat dibangun mulai saat ini dan direalisasikan nanti ketika sudah besar.

Berdasarkan hasil studi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemahaman tentang program guru tamu di SD X-Tangerang baru sampai pada pengertian bahwa program guru tamu ini adalah program rutin tahunan yang dilaksanakan di awal tahun atau diakhir tahun dengan cara menghadirkan para guru tamu yang diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman seputar profesi masing-masing. Para guru tamu ini berasal dari berbagai latar belakang profesi dan bidang. Jadi, guru tamu ini bukan hanya menghadirkan para guru/dosen yang khusus bergerak di bidang pendidikan, melainkan dari berbagai profesi dan bidang. Hal ini tentu dipengaruhi oleh tujuan dari pelaksanaan program guru tamu itu sendiri. Program guru tamu yang dilaksanakan di SD X-Tangerang ini tidak semata-mata bertujuan untuk pengembangan proses pembelajaran di kelas untuk setiap mata pelajaran yang dirancang berdasarkan kurikulum yang berlaku. Program guru tamu ini tidak lahir dari keprihatian para guru, tetapi lebih pada kepentingan promosi sekolah oleh pihak Yayasan. Dalam pelaksanaannya, pihak sekolah atau unit-unit lebih sebagai pelaksana yang memiliki tugas dan peran menghadirkan para alumni dan orang tua sebagai pembicara di hadapan para peserta didik.

Program guru ini mendapatkan dukungan baik dari setiap elemen pendidikan di SD X-Tangerang. Para alumni cukup mudah dihubungi dan diminta waktunya untuk berbagi dengan para peserta didik. Demikian pula dengan para orang tua. Setiap tahunnya, selalu ada orang tua yang mengajukan diri untuk menjadi guru tamu. Program ini diharapkan semakin dapat dikembangkan ke arah pengembangan proses pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, W. (2016, September 7). Guru tamu paket keahlian multimedia tahun pelajaran 2016/2017. Retrieved from SMK Negeri 1 Jombang website: <https://smkn1jombang.sch.id/guru-tamu-paket-keahlian-multimedia-tahun-pelajaran-20162017/?lang=en>

- Febrianti, L., Mulyadi, & Hati, G. M. (2018). Students' attitude toward "Quipper School" as an English online learning media at SMAN 1 Argamakmur Bengkulu Utara. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 2(1).
- Firdaus. (2018). Manfaat guru tamu untuk meningkatkan hasil belajar kelas XI teknik sepeda motor SMK YPTN Bangkinang Kota. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(1).
- Huang, C.-C., & Huang, H.-Y. (2018). An interpretation of students' learning attitude and behavior toward physical education. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 5(5).
- Ishak Fadlurrohman, A. H. (2019). Memahami perkembangan anak generasi Alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2).
- Latifa, L. (2020, August 25). 2 penyebab utama anak stres di masa pandemi. Retrieved from Parenting Indonesia website: <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/2-penyebab-utama-anak-stres-di-masa-pandemi>
- Mile, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia-UI-Press.
- Norman, P. S. (2016). *Guest teacher handbook*. Norman: Norman Public School.
- Terry, G., Nikki Hyfield, V. C., & Braun, V. (2017). Thematic analysis. In C. Willig & W. S. Rogers (Eds.), *Qualitative research in psychology* (2nd ed., pp. 17–37). Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage Reference.
- Zulfikar, T., Dahliana, S., & Sari, R. A. (2019). An exploration of English students' attitude towards English learning. *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, 2(1).